

INTERFERENSI FONOLOGI PADA PEMELAJAR BIPA ASAL EROPA DI BALI

PHONOLOGICAL INTERFERENCE ON EUROPEAN BIPA LEARNERS IN BALI

Ida Ayu Putri Adityarini^{a*}, I Wayan Pastika^{b*}, I Nyoman Sedeng^{c*}

^aProgram Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

^{b,c}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

^{a,b,c}Jalan Nias No.13, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 250033, (0361) 224121, Faksimile (0361) 224121

Pos-el: dayurini92@gmail.com

Naskah diterima: 27 Mei 2019; direvisi: 18 Mei 2020; disetujui: 27 Juni 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.409.167-180

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui interferensi fonologi yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali dengan analisis interferensi didasarkan pada bahasa Inggris. Data yang digunakan, yaitu data lisan dan data tulisan yang diperoleh dari tuturan dan tulisan pemelajar ketika belajar bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini berpedoman pada teori interferensi menurut Weinreich (1953). Data lisan dikumpulkan dengan teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik perekaman, dan pencatatan. Data tulisan dikumpulkan dengan metode tes. Data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk formal dan informal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa interferensi fonologi yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali, yaitu berupa interferensi bunyi vokal (terjadi pada vokal [a], [u], dan [ə]), interferensi bunyi konsonan (terjadi pada konsonan [r], [ŋ], dan [t]), interferensi berupa penambahan bunyi (terjadi pada bunyi [ŋ] dan [n]), dan interferensi berupa penghilangan bunyi (terjadi pada konsonan [r], deret vokal [e] dan [a], serta konsonan [h]). Interferensi ini terjadi karena adanya perbedaan bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, interferensi ini juga disebabkan oleh adanya perbedaan pelafalan sebuah bunyi vokal atau bunyi konsonan yang sama pada kedua bahasa tersebut.

Kata kunci: Pemelajar BIPA, interferensi, fonologi

Abstract

This study aimed to determine phonological interference that occurs on BIPA learners from Europe in Bali with interference were analysis based on English. Oral and written data used in this research were obtained from learners' speeches and writings when learning Indonesian in the class. This research was based on interference theory according to Weinreich (1953). Oral data were collected by referral method consisting of listening and engaging conversation technique, free engaging conversation technique, recording techniques, and note taking. Written data were collected by test method. The data were analyzed and then presented in formal and informal forms. The results of data analysis showed that phonological interference that occurred in BIPA learners from European countries in Bali, namely in the form of vowel noise interference (occurred in vowels [a], [u], and [ə]), consonant sound interference (occurred in consonants [r], [ŋ], and [t]), interference in the form of sound addition (occurred in the sounds [ŋ] and [n]), and interference in the form of sound deletion (occurred in consonants [r], vowel series [e] and [a], and consonants [h]). This interference occurred because of different Indonesian

and English vowel and consonant sounds. In addition, the interference was also caused by the different pronunciation of vowel or consonant sounds in both languages.

Keywords: BIPA learners, interference, phonology

How to cite: Adityarini, I.A.P., Pastika, IW., & Sedeng, IN. (2020). Interferensi Fonologi Pada Pemelajaran BIPA Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–180. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-180>

PENDAHULUAN

Salah satu program Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) yang berkaitan dengan pemartabatan bahasa Indonesia adalah Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Saat ini program BIPA tidak hanya diselenggarakan di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain. Di Indonesia, Provinsi Bali merupakan daerah yang program BIPA-nya berkembang cukup pesat. Orang asing yang banyak berkunjung ke Bali dengan berbagai kepentingan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan program BIPA di Bali berkembang dengan baik. Hal tersebut didukung pula oleh lembaga-lembaga penyelenggara program BIPA di Bali, baik negeri maupun swasta, yang juga berkembang pesat. Program BIPA tersebut ada yang diselenggarakan secara khusus dan ada juga yang terintegrasi dengan program darmasiswa atau program pertukaran budaya lainnya.

Kendati menjadi salah satu program unggulan dan berkembang cukup pesat, program BIPA juga tidak terlepas dari kendala. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program BIPA salah satunya dialami oleh pemelajar yang bersumber dari aspek linguistik. Bagi pemelajar BIPA, bahasa Indonesia adalah bahasa asing. Oleh karena itu, tidak jarang pemelajar BIPA mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajarannya, seperti kesulitan dalam memahami aspek kebahasaan bahasa Indonesia dan perbedaan kebudayaan yang tercermin dalam penggunaan bahasa.

Pengaruh bahasa ibu pemelajar merupakan

faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesulitan-kesulitan pada aspek linguistik tersebut. Adanya pengaruh bahasa ibu ketika seseorang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, dalam linguistik dikenal dengan interferensi.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis aspek linguistik dalam pembelajaran BIPA, termasuk penelitian tentang interferensi. Penelitian-penelitian tersebut bersumber dari makalah yang disajikan dalam pertemuan akademis ke-BIPA-an serta dari jurnal ilmiah. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Yang pertama adalah penelitian oleh Sukartha dkk. (2012). Penelitian ini memaparkan implikasi hasil kajian terhadap pembelajaran BIPA di Universitas Udayana (Unud). Hasil kajian yang dimaksud adalah kesulitan-kesulitan fonologi yang dialami pemelajar BIPA Unud, khususnya pemelajar BIPA yang merupakan penutur bahasa Jepang. Hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan atau kesalahan fonologi yang terjadi pada pemelajar BIPA tersebut disebabkan oleh perbedaan sistem fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kesulitan tersebut, misalnya pada pelafalan fonem nasal dan pengacauan pelafalan fonem. Hasil kajian tersebut kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran BIPA di Unud. Implikasi dari pengaplikasian hasil kajian tersebut adalah berkurangnya kesulitan fonologi pemelajar BIPA secara perlahan. Hal ini membuktikan bahwa hasil kajian dalam bidang linguistik memberi manfaat langsung

terhadap pembelajaran BIPA.

Yang kedua adalah penelitian oleh Wiratsih (2019). Penelitian tersebut menganalisis kesulitan pelafalan konsonan bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA yang dialami oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok. Studi tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa kesulitan pelafalan konsonan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok. Konsonan tersebut meliputi lima kelompok, yaitu {/b/ /d/ /g/}, {/-p/ /-t/ /-k/}, {/-ŋ/-l/}, {/r/}, dan {/h/}.

Yang ketiga adalah penelitian oleh Rafael (2019). Studi tersebut mendeskripsikan interferensi bentuk-bentuk fonologi bahasa Melayu Kupang ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Melayu Kupang. Interferensi fonologi yang terjadi, yaitu berupa penghilangan bunyi fonem atau zeroisasi yang meliputi zeroisasi afaresis, seroisasi apokop, dan zeroisasi sinkop. Selain berupa penghilangan bunyi fonem, terjadi juga interferensi fonologi berupa proses monoftongisasi.

Penelitian keempat tentang fonologi pernah dilakukan oleh Ekasani (2016), Setiawan (2016), dan Parwati (2015). Penelitian Ekasani (2016) menunjukkan bahwa ada perubahan fonologi yang terjadi pada hasil terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ketika terserap ke dalam bahasa Indonesia, meliputi penguatan bunyi vokal, pelemahan bunyi vokal, penghilangan vokal panjang dan di tengah kata, epentesis, penyisipan konsonan dan penyisipan vokal, paragog, penambahan bunyi, dan proses perpaduan vokal, yaitu monoftongisasi. Selanjutnya, Setiawan (2016) meneliti bentuk dan fitur morfem suprasegmental pada teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta dari Pilpres 2014. Hasil penelitian diperoleh korelasi secara fonologis morfem suprasegmental terhadap produksi makna, situasi, dan ideologi

dalam teks pidato yang menunjukkan posisi pembicara dalam pidato yang disampaikan. Penelitian Parwati (2015) tentang uji spektrogram diperoleh gambaran bunyi konsonan getar alveolar [r] oleh responden dewasa pada posisi awal [rusak] oleh laki-laki memiliki durasi lebih pendek daripada perempuan, frekuensi untuk laki-laki diperoleh lebih rendah daripada perempuan. Sementara itu, bunyi getar pada posisi tengah [surat] oleh laki-laki berdurasi lebih pendek daripada bunyi perempuan, sedangkan frekuensi bunyi laki-laki lebih rendah daripada perempuan. Bunyi getar pada posisi akhir [getar] oleh informan laki-laki lebih panjang daripada bunyi perempuan dengan frekuensi bunyi getar laki-laki lebih rendah daripada bunyi perempuan. Dari beberapa penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan perbandingan hasil penerapan fonologi pada interferensi ucapan pemelajar BIPA asal Eropa di Bali.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa analisis pengaruh bahasa ibu atau analisis interferensi dalam pembelajaran BIPA penting untuk dilakukan. Interferensi yang dimaksud dalam analisis ini adalah kekacauan berbahasa yang disebabkan oleh penggunaan unsur bahasa pertama ketika seorang penutur belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Hal ini mengacu pada konsep interferensi yang disampaikan oleh Weinreich (1953. hlm. 7), yaitu perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang dwibahasaawan.

Analisis pada penelitian ini difokuskan pada pembahasan interferensi pada aspek fonologi yang ditemukan pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali. Analisis interferensi fonologi pada pemelajar Eropa ini dipilih karena belum banyaknya penelitian mengenai bahasan ini. Hal tersebut juga dapat diketahui

dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disampaikan di atas. Selain itu, jumlah pemelajar BIPA asal Eropa di Bali juga cukup banyak. Pemelajar Eropa tersebut berasal dari Prancis, Hungaria, Ukraina, Slovakia, Yunani, Polandia, dan Spanyol. Analisis interferensi fonologi pada pemelajar Eropa ini didasarkan pada bahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan karena kesamaan dalam hal bahasa. Bahasa-bahasa pemelajar asal Eropa—bahasa nasional di negaranya dan bahasa Inggris—berada pada rumpun yang sama, yaitu Indo-Eropa (www.ethnologue.com). Kesamaan rumpun bahasa berkaitan dengan tingginya tingkat kesamaan sistem linguistik bahasa-ibu yang satu dengan bahasa-ibu pemelajar lainnya yang terdapat dalam satu rumpun tersebut. Beberapa negara pemelajar juga menggunakan bahasa selain bahasa nasionalnya masing-masing di negara tersebut, seperti bahasa Inggris yang digunakan di Hungaria, Slovakia, Polandia, dan Spanyol sebagai bahasa resmi pendidikan di negara tersebut. Pemelajar menggunakan bahasa nasional di negaranya berdampingan dengan bahasa Inggris. Dengan kata lain, pemelajar memperoleh dan menguasai kedua bahasa tersebut secara bersamaan. Atas dasar-dasar tersebut, dalam penelitian ini, unsur-unsur fonologi dari bahasa Inggris dijadikan sebagai acuan terjadinya interferensi ke dalam bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini diuraikan dan dijelaskan aspek-aspek fonologi dalam bahasa Indonesia yang mengalami interferensi sekaligus faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Selain itu, pendekatan kualitatif paling sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian ini, yaitu menguraikan dan menjelaskan interferensi fonologi secara terperinci. Hal ini sesuai dengan salah satu

fungsi pendekatan kualitatif, yaitu dapat memberi perincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss dan Corbin, 2003, hlm.5).

Lokasi penelitian ini dibatasi pada lembaga formal. Lembaga formal yang dimaksud adalah perguruan tinggi yang ada di Bali yang menyelenggarakan program BIPA dan/atau program darmasiswa bagi mahasiswa asing, seperti Universitas Udayana, Politeknik Negeri Bali, dan Universitas Pendidikan Ganesha. Perguruan tinggi tersebut berlokasi di Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar. Data dalam penelitian ini berupa data lisan dan data tulisan, yaitu berupa tulisan siswa dan tuturan siswa di kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tulisan siswa dan rekaman tuturan siswa di dalam kelas tersebut yang merupakan sumber data pada penelitian ini.

Pemelajar BIPA yang dipilih sebagai informan adalah pemelajar pada tingkat madya atau tingkat dua pada masing-masing program, yaitu pemelajar BIPA pada program BIPA dan pemelajar BIPA pada program darmasiswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih bervariasi dan representatif. Pemelajar BIPA tingkat madya dipilih sebagai sumber data karena pemelajar BIPA pada tingkat ini diasumsikan sudah memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam menggunakan bahasa Indonesia. Instrumen penelitian ini terdiri atas alat perekam, soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan, dan gambar atau foto. Alat perekam digunakan untuk memperoleh data lisan. Soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan dan gambar atau foto digunakan untuk memperoleh data tulisan. Selain soal-soal, pertanyaan, dan gambar atau foto, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner dan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya

pengaruh tersebut dan sebagai pelengkap data lisan dan data tulisan serta sebagai acuan dalam analisis. Penetapan bahasa Inggris sebagai dasar analisis interferensi dalam penelitian ini juga bersumber dari hasil wawancara dengan pemelajar yang menunjukkan bahwa pemelajar memperoleh bahasa Inggris dan bahasa nasionalnya secara bersamaan.

Pengumpulan data diawali dengan observasi atau pengamatan ke lokasi-lokasi penelitian untuk menentukan kelas atau kelompok belajar yang sesuai dengan kriteria data. Setelah didapatkan kelas yang sesuai, pengumpulan data lisan dan tulisan mulai dilakukan. Data lisan berupa aktivitas belajar siswa di kelas dikumpulkan dengan metode simak yang terdiri atas teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik perekaman, dan pencatatan (Sudaryanto, 2015, hlm. 203). Setelah terkumpul, data lisan tersebut kemudian ditranskripsi untuk memudahkan proses analisis. Data tulis dikumpulkan dengan metode tes. Peneliti mengumpulkan tulisan siswa yang dibuat berdasarkan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar, seperti menulis karangan dengan berbagai topik. Meskipun penelitian ini menganalisis interferensi fonologi, data tulis memiliki peran yang sama penting dengan data lisan karena dalam pembelajaran BIPA, bahasa lisan pemelajar sangat mempengaruhi pemelajar dalam memproduksi tulisan. Kesalahan dalam bahasa lisan pemelajar juga sama dengan kesalahan dalam bahasa tulisnya. Data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dengan metode formal dan informal. Penyajian berupa metode formal menggunakan lambang bunyi dan tanda fonemik dan fonetik. Berkaitan dengan hal itu, Pastika (2015, hlm. 22) menyatakan bahwa gambaran fonemis mengacu pada struktur bunyi abstrak yang terdapat dalam benak penutur bahasa. Sementara itu, gambaran fonetik adalah wujud gambaran fonemis dalam

bentuk segmentasi bunyi yang nyata. Gambaran fonetiklah yang diucapkan oleh penutur dan dipersepsikan sebagai segmen bunyi tertentu oleh pendengar. Dengan demikian, dalam setiap analisis fonologi, gambaran atau lambang fonemik dan fonetik adalah hal yang paling penting. Penyajian hasil analisis secara formal tersebut kemudian dilanjutkan dengan penyajian informal berupa uraian atau penjelasan secara rinci sehingga diperoleh analisis yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi fonologi yang ditemukan pada pemelajar Eropa terdiri atas interferensi bunyi vokal, interferensi bunyi konsonan, interferensi berupa penambahan bunyi, dan interferensi berupa penghilangan bunyi. Interferensi bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

Interferensi Bunyi Vokal

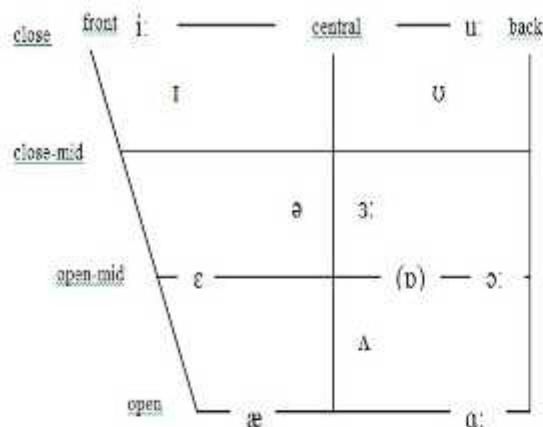
Interferensi bunyi vokal yang ditemukan pada pemelajar Eropa terdiri atas interferensi bunyi vokal [a], interferensi bunyi vokal [u], dan interferensi bunyi vokal [ə]. Interferensi tersebut terjadi karena adanya perbedaan bunyi vokal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, adanya perbedaan pelafalan sebuah bunyi vokal yang sama pada kedua bahasa tersebut juga menjadi penyebab terjadinya interferensi. Berikut adalah tabel bunyi vokal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 1 Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

Posisi lidah	Depan	Tengah	Belakang
	TB	TB	B
Tinggi	i [i]		u [ʊ]
Sedang	e [ɛ]	ə	ə [ɔ]
Rendah		a	

(Sumber: alwi dkk., 2014)

Bagan 1 Bunyi Vokal Bahasa Inggris



Interferensi Bunyi Vokal [a]

Interferensi bunyi vokal [a] pada pemelajar Eropa terjadi pada silabel awal dan tengah terbuka. Interferensi bunyi vokal [a] ditemukan dalam tuturan dan tulisan siswa. Berikut ini adalah beberapa contoh data interferensi bunyi vokal [a] yang diperoleh dari tuturan dan tulisan siswa.

Tabel 2 Data Interferensi Bunyi [a] pada Tuturan Siswa

Kata	Data Lisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
saya	[sərja]	[saya]
jalan-jalan	[jələn-ŋələn]	[jalan-jalan]
berasal	[bərəsal]	[berasal]
sekarang	[səkəraŋ]	[sakarang]

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa bentuk interferensi yang terjadi, yaitu berupa perubahan bunyi vokal [a] menjadi bunyi vokal [ə] dan diftong [eɪ]. Meskipun sama-sama mempunyai fonem /a/ dalam sistem bunyi bahasanya, realisasi fonem tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Adanya perbedaan pelafalan atau perbedaan realisasi fonem /a/ dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut menyebabkan terjadinya interferensi bunyi vokal [a].

Dalam bahasa Indonesia fonem /a/ hanya direalisasikan sebagai bunyi [a] pada semua

posisi silabel, seperti pada kata ‘saya’ [saya], ‘berasal’ [berasal], dan ‘anak’ [anak]. Sementara itu, fonem /a/ dalam bahasa Inggris mempunyai realisasi bunyi yang berbeda-beda, seperti pada kata *face* ‘wajah’ [feɪs], *about* ‘tentang’ [əbaʊt], *after* [a:ftə], *translate* ‘menerjemahkan’ [trænzleɪt], dan *radio* ‘radio’ [reɪdi:əʊ]. Dari beberapa contoh kata tersebut dan dari tabel bunyi vokal bahasa Inggris di atas juga terlihat bahwa fonem /a/ dalam bahasa Inggris tidak mempunyai realisasi fonem [a]. Hal tersebut mempengaruhi pemelajar ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi.

Selain dalam tuturan siswa, interferensi bunyi vokal [a] juga ditemukan pada tulisan siswa, seperti yang terlihat pada contoh tulisan siswa, yaitu (1) *Sekerang* setelah diskon ini tidak terlalu mahal; (2) Saya tidak suka cuaca *sengat* panas. Kata yang mengalami interferensi pada kalimat tersebut adalah kata *sekarang* ‘sekarang’ dan *sengat* ‘sangat’. Secara lebih jelas, pelafalan kata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Data Interferensi Bunyi [a] pada Tulisan Siswa

Kata	Data Lisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
sekarang	sekerang [səkəraŋ]	[səkarang]
sangat	sengat [səŋat]	[sajat]

Dari tabel 3 tersebut juga terlihat perubahan bunyi vokal [a] menjadi bunyi vokal [ə], seperti yang ditemukan pada tuturan siswa. Interferensi yang terjadi pada tulisan siswa ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh bahasa lisan ketika siswa menulis.

Interferensi Bunyi Vokal [u]

Interferensi bunyi vokal [u] hanya ditemukan pada silabel awal terbuka dan bunyi [u] menjadi bunyi pertama. Interferensi bunyi [u] ini juga hanya ditemukan pada data lisan. Contoh kata

yang mengalami interferensi bunyi [u] dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Data Interferensi Bunyi [u] pada Tuturan Siswa

Kata	Data Lisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
ukraina	[jukraina]	[ukraina]
universitas	[juni've:sitas]	[universitas]

Tabel 4 tersebut menunjukkan terjadinya perubahan bunyi [u] menjadi [ju]. Interferensi ini terjadi karena siswa menggunakan kaidah bahasa Inggris ketika melafalkan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, fonem /u/ yang terdapat pada awal kata dapat direalisasikan sebagai bunyi [ju], seperti pada kata *university* ‘universitas’ [ju:nɪvə:sətɪ], *ukraine* ‘ukraina’ [ju:kreɪn], dan *united* ‘bersatu’ [ju:naitɪd]. Selain itu, dalam bahasa Inggris fonem /u/ juga direalisasikan sebagai bunyi [ʌ], seperti pada kata *undoing* ‘kehancuran’ [ʌndu:ɪŋ] dan *unable* ‘tidak bisa’ [ʌneɪb’l].

Dalam hal ini pemelajar mengikuti realisasi fonem /u/ yang pertama, yaitu melafalkan fonem /u/ di awal kata menjadi bunyi [ju]. Selain itu, terjadinya interferensi bunyi [u] ini juga dipengaruhi oleh adanya kemiripan kata ‘universitas’ dan ‘ukraina’ dalam bahasa Indonesia dengan kata *university* dan *ukraine* dalam bahasa Inggris. Adanya kemiripan kata tersebut menyebabkan penggunaan kaidah bahasa Inggris ketika siswa melafalkan kata dalam bahasa Indonesia semakin kuat.

Interferensi Bunyi Vokal [ə]

Interferensi bunyi vokal [ə] ditemukan pada silabel awal, tengah, dan akhir baik pada silabel terbuka maupun silabel tertutup. Interferensi bunyi vokal [ə] ini hanya ditemukan pada

tuturan siswa. Berikut adalah beberapa contoh kata dalam tuturan pemelajar Eropa yang mengandung interferensi bunyi vokal [ə].

Tabel 5 Data Interferensi Bunyi [ə] pada Tuturan Siswa

Kata	Data Lisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
belajar	[belajar]	[bəlajar]
penduduk	[penduduk]	[pənduduk]
disebut	[disebut]	[disəbut]
menyerupai	[mejenərupai]	[menərupai]
kegemaran	[kegemaran]	[kəgəmaran]
kangen	[kaŋgen]	[kaŋen]

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa bentuk interferensi bunyi [ə] yang terjadi, yaitu berupa perubahan bunyi [ə] menjadi bunyi [e]. Interferensi ini disebabkan oleh adanya perbedaan realisasi bunyi huruf <e> pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Huruf <e> dalam bahasa Inggris dapat direalisasikan sebagai bunyi [i:], [ɪ], [ə], atau [e], seperti pada kata *see* ‘melihat’ [si:], *women* ‘perempuan (jamak)’ [wɪmɪn], dan *enemy* ‘musuh’ [enəmi]. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, huruf <e> dapat direalisasikan sebagai bunyi [e], [ə], dan [ɛ], seperti pada kata ‘meja’ [meja], ‘senyum’ [səjum], dan ‘sendok’ [sendək].

Adanya perbedaan realisasi bunyi huruf <e> tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam menentukan realisasi fonem yang harus digunakan ketika melafalkan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut secara otomatis membuat siswa menyesuaikan pelafalan huruf <e> dengan kaidah bahasa Inggris. Dengan kata lain, banyaknya realisasi bunyi yang dimiliki oleh huruf <e>, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, menjadi penyebab utama terjadinya interferensi bunyi [ə].

Tabel 6 Bunyi Konsonan dalam bahasa Indonesia

daerah artikulasi		bilabial	labio dental	dental/ alveolar	palatal	velar	glottal
cara artikulasi							
hambat	takbersuara	p		t		k	?
	bersuara	b		d		g	
afrikatif	takbersuara				c		
	bersuara				j		
frikatif	takbersuara		f	s	š	x	h
	bersuara			z			
nasal	bersuara	m		n	ñ	ŋ	
getar/trill	bersuara			r			
lateral	bersuara			l			
semivokal	bersuara	w			y		

(sumber: Alwi dkk., 2014)

Tabel 7 Bunyi Konsonan dalam bahasa Inggris

	bilabial	labio- dental	dental	alveolar	post- alveolar	palatal	velar	glottal
unvoiced(-v)	-v	+v	-v	+v	-v	+v	-v	+v
voiced (+)								
stops	p b		t d				k g	?
fricatives		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ			h
affricates					f dʒ			
nasals	m				n		ŋ	
lateral					l			
approximants	w				r		w	
						j		

(sumber: Musk, 2005)

Interferensi Bunyi Konsonan

Interferensi bunyi konsonan pada pemelajar Eropa terdiri atas interferensi bunyi konsonan [r], bunyi konsonan [ŋ], dan bunyi konsonan [t]. Interferensi bunyi konsonan ini juga disebabkan adanya perbedaan bunyi konsonan pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta adanya bunyi konsonan yang sama pada kedua bahasa tersebut, tetapi dilafalkan berbeda. Secara lebih jelas, persamaan dan perbedaan bunyi konsonan pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7 di bawah ini.

Interferensi Bunyi [r]

Interferensi bunyi konsonan [r] pada pemelajar

Eropa ditemukan pada silabel akhir dan bunyi [r] menjadi bunyi akhir pada kata. Interferensi bunyi [r] ini juga ditemukan hanya pada tuturan siswa. Berikut adalah contoh tuturan siswa yang mengandung interferensi bunyi [r].

Tabel 8 Data Interferensi Bunyi [r] pada Tuturan Siswa

Kata	Data Lisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
denpasar	[denpasar]	[denpasar]
sanur	[sanur]	[sanur]
motor	[motor]	[motor]
tidur	[tidu]	[tidur]

Tabel 8 tersebut menunjukkan bentuk interferensi yang terjadi, yaitu berupa perubahan bunyi [r] menjadi bunyi [ʃ]. Interferensi bunyi konsonan [r] ini terjadi karena dalam bahasa Inggris tidak terdapat bunyi [r]. Seperti yang terlihat pada tabel bunyi konsonan 6 dan 7 tersebut, bahasa Indonesia mempunyai bunyi [r] yang merupakan bunyi trill, sedangkan bahasa Inggris mempunyai bunyi [ʃ] yang merupakan bunyi approximants. Dengan kata lain, realisasi fonem /r/ dalam bahasa Indonesia adalah bunyi [r], sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah bunyi [ʃ]. Ketiadaan bunyi [r] tersebut menyebabkan siswa merealisasikan fonem /r/ dengan bunyi [ʃ] sesuai sistem bunyi dalam bahasa Inggris sehingga terjadilah interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Interferensi bunyi [r] tidak ditemukan dalam tulisan siswa karena dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama terdapat fonem /r/ sehingga tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam menulis. Perbedaannya hanya terdapat dalam realisasi bunyi sehingga menimbulkan interferensi pada tuturan pemelajar, seperti yang sudah dijelaskan.

Interferensi Bunyi [t]

Interferensi bunyi [t] hanya ditemukan pada tuturan siswa. Interferensi ini terjadi pada silabel awal, tengah, dan akhir, baik silabel terbuka maupun silabel tertutup. Interferensi bunyi [t] pada pemelajar Eropa dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Data Interferensi Bunyi [t] pada Tuturan Siswa

Kata	Data Lisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
tidak	[ʃidak]	[tidak]
tinggal	[ʃinggal]	[tinggal]
Kristen	[kristʃən]	[kristən]
berhenti	[berhenʃi]	[berhenti]
keturunan	[keʃurunan]	[katurunan]
pergantian	[perganʃiən]	[pərgantian]

Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa interferensi yang terjadi, yaitu berupa perubahan bunyi [t] menjadi bunyi [ʃ]. Interferensi ini terjadi karena adanya pengaruh dalam sistem bunyi bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, fonem /t/ hanya direalisasikan sebagai bunyi [t]. Sementara itu, dalam bahasa Inggris fonem /t/ tidak hanya dapat direalisasikan sebagai bunyi [t], tetapi juga sebagai bunyi [ʃ]. Hal tersebut dapat dilihat pada kata-kata dalam bahasa Inggris, seperti *nature* ‘alam’ [neɪʃər], *natural* ‘alami’ [næʃərəl], dan *christian* ‘kristen’ [kristʃən].

Adanya perbedaan realisasi fonem /t/ dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut mempengaruhi pemelajar Eropa ketika melafalkan kata dalam bahasa Indonesia. Pemelajar membawa kaidah bahasa Inggris ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi. Sementara itu, tidak ditemukannya interferensi bunyi [t] pada tulisan siswa disebabkan oleh adanya fonem /t/ pada kedua bahasa sehingga tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam menulis.

Interferensi Bunyi [ŋ]

Interferensi bunyi konsonan [ŋ] hanya ditemukan pada tulisan siswa. Interferensi ini terjadi pada tengah kata. Contoh tulisan siswa yang mengandung interferensi bunyi [ŋ], yaitu (1) Ke tempat tersebut saya ingin membangun homestay yang ramah *linkungan*; (2) Hal ini akan mengubah jangka pendek dengan orientasi *janka* panjang. Dalam contoh tulisan siswa tersebut, kata yang mengalami interferensi bunyi [ŋ] adalah kata ‘linkungan’ dan ‘janka’. Secara lebih jelas, pelafalan kedua kata tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 10 Data Interferensi Bunyi [ŋ] pada Tulisan Siswa

Kata	Data Tulisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
lingkungan	linkungan [linkuŋan]	[liŋkuŋan]
jangka	janka [dʒanka]	[dʒaŋka]

Dari tabel 10 tersebut dapat dilihat bahwa interferensi yang terjadi, yaitu berupa perubahan bunyi [ŋ] menjadi bunyi [n]. Perubahan bunyi ini terjadi pada posisi yang sama, yaitu di tengah kata. Pada tulisan siswa, fonem /ŋ/ ditulis menjadi /n/ jika bunyi tersebut merupakan bunyi akhir silabel dan diikuti oleh bunyi [k]. Interferensi ini terjadi karena adanya pengaruh penulisan kata dari bahasa Inggris. Dalam penulisan kata bahasa Inggris, fonem /n/ yang diikuti oleh fonem /k/ dapat direalisasikan dengan bunyi [ŋ], seperti pada kata *thinking* ‘berpikir’ [θɪŋkɪŋ], *sinking* ‘tenggelam’ [sɪŋkɪŋ], dan *linkage* ‘keterkaitan’ [lɪŋkɪdʒ]. Hal ini kemudian mempengaruhi pemelajar ketika menulis kata dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemelajar menggunakan kaidah penulisan bahasa Inggris ketika menulis kata dalam bahasa Indonesia.

Interferensi Bunyi Berupa Penambahan dan Penghilangan Bunyi

Selain interferensi berupa perubahan bunyi vokal dan konsonan, pada pemelajar Eropa juga ditemukan interferensi fonologi berupa penambahan dan penghilangan bunyi. Interferensi berupa penambahan dan pengurangan bunyi ditemukan baik pada tuturan maupun tulisan siswa. Berikut adalah pemaparan mengenai bentuk interferensi tersebut.

Interferensi Bunyi Berupa Penambahan Bunyi

Interferensi berupa penambahan bunyi pada pemelajar Eropa ditemukan pada silabel tengah

dan akhir. Interferensi ini hanya ditemukan pada tuturan siswa. Interferensi berupa penambahan bunyi ini terjadi pada bunyi [ŋ] dan bunyi [n]. Interferensi berupa penambahan bunyi pada kedua bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 11 Data Interferensi Berupa Penambahan Bunyi pada Tuturan Siswa

Kata	Data Lisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
dengan	[dengan]	[dəŋan]
pengajaran	[pengajaran]	[pəŋajaran]
mengapa	[məŋapa]	[məŋapa]
sangat	[sangat]	[saŋat]
ingin	[ingin]	[ingin]
penerbangan	[pene:bangsan]	[pənərbangan]
berkeringat	[berkerengat]	[bərkəriŋat]
mendengarkan	[mendengarkan]	[məndəŋarkan]
kulitnya	[kulitnja]	[kulitŋa]
dibawanya	[dibawanya]	[dibawanya]

Tabel 11 tersebut menunjukkan contoh kata yang dituturkan oleh pemelajar Eropa yang mengalami interferensi penambahan bunyi. Dari tabel 11 tersebut dapat diketahui bahwa interferensi penambahan bunyi yang terjadi pada bunyi [ŋ], yaitu berupa penambahan bunyi [g] setelah bunyi tersebut. Dapat dilihat pada kata ‘dengan’ [dəŋan] yang dilafalkan [dəŋan] dan ‘berkeringat’ [bərkəriŋat] yang dilafalkan [berkerengat], misalnya. Interferensi ini terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa Inggris. Seperti yang diketahui, bunyi [ŋ] dibentuk dari dua deret fonem, yaitu fonem /n/ dan /g/. Dalam sistem bunyi bahasa Indonesia, deret fonem /n/ dan /g/ direalisasikan dengan bunyi [ŋ] pada semua posisi silabel, seperti pada kata ‘ngeri’ [ŋəri], ‘mengapa’ [məŋapa], ‘mendengar’ [məndəŋar], dan ‘kandang’ [kandaŋ]. Sementara itu, dalam bahasa Inggris deret fonem /n/ dan /g/ tidak hanya direalisasikan sebagai bunyi [ŋ], tetapi juga bunyi [ŋ+g]. Realisasi deret fonem /n/ dan /g/ menjadi bunyi [ŋ+g] dalam bahasa Inggris umumnya terjadi pada

silabel tengah dan silabel akhir. Pada silabel akhir, bunyi tersebut merupakan bunyi awal. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *anger* ‘kemarahan’ [æŋgə], *english* ‘bahasa Inggris’ [ɪŋglɪʃ], *jungle* ‘hutan’ [dʒʌnlɪg], dan *hungary* ‘Hungaria’ [hʌŋgəri], misalnya. Adanya kaidah dalam bahasa Inggris tersebut mempengaruhi pemelajar dalam melafalkan kata bahasa Indonesia.

Interferensi penambahan bunyi yang kedua terjadi pada bunyi [n]. Interferensi yang terjadi, yaitu berupa penambahan bunyi [j] setelah bunyi tersebut. Segmen ‘ny’ dalam bahasa Indonesia dilambangkan sebagai bunyi tunggal, yaitu [n]. Sementara itu, dalam bahasa Inggris tidak terdapat segmen ‘ny’ atau bunyi [n]. Oleh karena itu, dalam melafalkan kata bahasa Indonesia yang mengandung bunyi [n] siswa menggunakan gabungan dua bunyi, yaitu [n+j] yang menimbulkan bunyi yang mirip dengan bunyi [nj]. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pelafalan kata dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris terdapat kata-kata yang mengandung bunyi [n+j], seperti kata *continue* ‘melanjutkan’ [kəntɪnju:], *new* ‘baru’ [nju], *jalapeno* [hæləpeɪnəʊ]. Contoh kata tersebut juga menunjukkan bahwa dalam bahasa Inggris fonem /n/ dapat direalisasikan sebagai bunyi [nj]. Dengan kata lain, siswa menggunakan kaidah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi.

Interferensi Bunyi Berupa Penghilangan Bunyi

Interferensi berupa penghilangan bunyi pada pemelajar Eropa ditemukan pada silabel tengah dan akhir, baik silabel terbuka maupun silabel tertutup. Interferensi ini ditemukan dalam tuturan dan tulisan siswa. Interferensi ini terjadi pada bunyi vokal dan bunyi konsonan. Secara lebih jelas, interferensi berupa penghilangan bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 12 Data Interferensi Berupa Penghilangan Bunyi pada Tuturan Siswa

Kata	Data Lisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
sudirman	[sudiman]	[sudirman]
episode	[episod]	[episoda]
singapura	[singapou]	[singapura]
seekor	[se:kɔr]	[sə?ekor]
perasaan	[perasa:n]	[pərəsa?an]
rumah	[ruma]	[rumah]
menikah	[menika]	[mənikah]
setengah	[setenja]	[sətənjah]

Tabel 12 tersebut menunjukkan bahwa beberapa contoh tuturan siswa yang mengandung interferensi berupa penghilangan bunyi. Dari tabel 12 di atas, interferensi berupa penghilangan bunyi dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah interferensi penghilangan bunyi pada deret konsonan, kelompok kedua adalah interferensi penghilangan bunyi pada deret vokal, dan kelompok ketiga adalah interferensi penghilangan bunyi akhir kata.

Interferensi penghilangan bunyi pada deret konsonan terjadi pada bunyi [r], seperti pada kata ‘sudirman’ [sudirman] yang dilafalkan menjadi [sudiman]. Penghilangan bunyi [r] ini terjadi karena adanya pengaruh pelafalan bunyi [r] dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, jika terdapat fonem /r/ yang diikuti oleh konsonan, fonem /r/ tersebut disenyapkan atau tidak dilafalkan. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh kata dalam bahasa Inggris, seperti *bargain* ‘menawar’ [ba:gɪ], *internal* ‘dalam’ [ɪntə:nəl], dan *firm* ‘tetap’ [fɪ:m].

Interferensi berupa penghilangan bunyi pada deret vokal terjadi pada vokal [e] dan [a], seperti pada kata ‘seekor’ [sə?ekor] yang dilafalkan menjadi [se:kɔr] dan ‘perasaan’ [pərəsa?an] yang dilafalkan menjadi [pejasa:n]. Pada contoh kata tersebut terlihat bahwa deret vokal kembar dalam bahasa Indonesia dilafalkan menjadi vokal panjang oleh pemelajar Eropa.

Hal ini juga terjadi karena adanya pengaruh pelafalan kata dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, deret vokal kembar pada sebuah kata dibaca sebagai satu bunyi vokal baik vokal pendek maupun vokal panjang, seperti pada kata *feeling* ‘perasaan’ [fi:lɪŋ], *book* ‘buku’ [bʊk] dan *naan* ‘roti naan’ [nɑ:n]. Dengan kata lain, deret vokal kermbar dalam bahasa Inggris tidak dilafalkan bunyi per bunyi seperti dalam bahasa Indonesia.

Interferensi berupa penghilangan bunyi akhir pada kata terjadi pada bunyi vokal [a] dan [e] serta pada bunyi konsonan [b]. Penghilangan bunyi vokal [a] dan [e] pada akhir kata terlihat pada kata ‘episode’ [epɪsədə] yang dilafalkan menjadi [epɪsəd] dan ‘singapura’ [sɪŋapura] yang dilafalkan menjadi [sɪŋgapʊrə]. Penghilangan bunyi vokal pada akhir kata tersebut menunjukkan bahwa pemelajar melafalkan kedua kata tersebut hampir sama dengan pelafalannya dalam bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena bentuk dan pelafalan kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga hampir sama. Hal ini menyebabkan pengaruh pelafalan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia semakin kuat. Secara lebih jelas, perbandingan pelafalan kedua kata tersebut dapat dilihat dalam tabel 13 berikut.

Tabel 13 Perbandingan Pelafalan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

pelafalan dalam bahasa Indonesia	pelafalan dalam bahasa Inggris
episode [epɪsədə]	episode [epɪsəd]
singapura [sɪŋapura]	singapore [sɪŋgapʊrə]

Selanjutnya, interferensi berupa penghilangan bunyi konsonan [h] pada akhir kata adalah interferensi berupa penghilangan bunyi yang paling banyak ditemukan pada pemelajar Eropa. Contoh kata yang mengalami penghilangan bunyi konsonan [h] tersebut dapat dilihat pada tabel 13. Interferensi ini

terjadi karena adanya perbedaan kaidah pelafalan bunyi [h] pada akhir kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, bunyi [h] yang berada pada akhir kata selalu didahului oleh bunyi vokal. Selain itu, bunyi [h] tersebut harus dilafalkan dengan jelas atau tidak disenyapkan. Pelafalan bunyi [h] pada akhir kata semakin penting jika /h/ berstatus sebagai fonem, seperti pada kata ‘bawa’ [bawa] dan ‘bawah’ [bawah]. Ada tidaknya bunyi [h] pada contoh kata tersebut sangat berpengaruh pada maknanya.

Dalam bahasa Inggris, fonem /h/ yang terdapat pada akhir kata mempunyai dua karakteristik. Yang pertama, fonem /h/ mengikuti konsonan lain dan membentuk satu bunyi baru, seperti fonem /th/, /sh/, dan /ch/. Penggunaan fonem tersebut dapat dilihat pada kata *truth* ‘kebenaran’ [tru:θ], *fish* ‘ikan’ [fiʃ], dan *attach* ‘melampirkan’ [ətætʃ]. Dalam hal ini, fonem /h/ dan konsonan yang diikutinya tersebut merupakan satu kesatuan dan dilambangkan dengan satu simbol bunyi. Yang kedua, bunyi [h] pada akhir kata dalam bahasa Inggris juga dapat disenyapkan, seperti pada kata *high* ‘tinggi’ [haɪ] dan *utah* ‘negara utah’ [ju:tə:]. Kedua karakteristik ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Inggris bunyi [h] pada posisi akhir kata tidak dilafalkan sebagai bunyi yang berdiri sendiri atau tidak dilafalkan sama sekali. Adanya perbedaan kaidah ini menimbulkan kesulitan dalam pelafalan bunyi [h] oleh pemelajar Eropa sehingga menimbulkan interferensi tersebut.

Penghilangan bunyi [h] pada akhir kata juga ditemukan pada tulisan siswa. Beberapa contoh tulisan siswa yang mengandung interferensi penghilangan bunyi [h] pada akhir kata, yaitu (1) Hari ini sesudah *sekola*, saya pergi berselancar ke pantai Canggu dan *yoga* in sawah; (2) Dia membuang *sampa* di sungai; (3) Raja Louis XVI *suda* lama wafat; (4) Dia juga yang terbaik di *seluru* desa. Kata-kata

yang mengalami penghilangan bunyi [h] pada tulisan siswa tersebut adalah kata ‘sekolah’, ‘sampa’, ‘suda’, dan ‘seluru’. Secara lebih jelas, interferensi penghilangan bunyi [h] pada tulisan pemelajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14 Data Interferensi Penghilangan Bunyi [h] pada Tulisan Siswa

Kata	Data Tulisan Pemelajar Eropa	Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Standar
sekolah	sekolah [sekolah]	sekolah [səkələh]
sampah	sampa [sampa]	sampah [sampah]
sudah	suda [suda]	sudah [sudah]
seluru	seluru [seluru]	seluruh [seluruh]

Sama seperti identifikasi sebelumnya, dari tabel 14 dapat diketahui bahwa interferensi penghilangan bunyi [h] pada tulisan siswa ini juga terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa lisan pemelajar. Secara tidak langsung kaidah pelafalan yang dimiliki pemelajar juga digunakan ketika pemelajar memproduksi tulisan.

SIMPULAN

Interferensi fonologi yang ditemukan pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali terdiri atas interferensi bunyi vokal, interferensi bunyi konsonan, interferensi berupa penambahan bunyi, dan interferensi berupa penghilangan bunyi. Interferensi bunyi vokal terdiri atas interferensi bunyi vokal [a], interferensi bunyi vokal [u], dan interferensi bunyi vokal [ə]. Interferensi bunyi konsonan terdiri atas interferensi bunyi konsonan [r], bunyi konsonan [ŋ], dan bunyi konsonan [t]. Interferensi berupa penambahan bunyi ini terjadi pada bunyi [ŋ] dan bunyi [ŋ]. Bunyi [ŋ] mendapat penambahan bunyi [g], sedangkan bunyi [ŋ] mendapatkan penambahan bunyi [j]. Interferensi penghilangan bunyi pada deret konsonan terjadi pada bunyi [r], deret vokal [e] dan [a], serta bunyi konsonan [h]. Interferensi

fonologi pada pemelajar Eropa tersebut terjadi karena adanya perbedaan bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, adanya perbedaan pelafalan sebuah bunyi vokal atau bunyi konsonan yang sama pada kedua bahasa tersebut juga menjadi penyebab terjadinya interferensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapolika, H., & Moeliono, A.N. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekasani, K.A. (2016). Analisis Fonologis pada Terjemahan Buku Resep Masakan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Aksara*, 28(1), 77-90. <https://doi.org/10.29255/aksara.v28i1.19.77-90>.
- McMahon, A. (2002). *An Introduction to English Phonology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Musk, N. (2005). “The Vowels & Consonants of English”. Lecture Notes (tidak diterbitkan). Department of Culture and Communication Linköpings Universitet.
- Parwati, S.A.P.E. (2015). Realisasi Fonetis Konsonan Getar Alveolar Bahasa Indonesia Pada Laki-Laki dan Perempuan Dewasa. *Aksara*, 27(1), 37-47. <https://doi.org/10.29255/aksara.v27i1.169.37-47>.
- Pastika, I W. (2015). Penetapan Bentuk Fonologi dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek Terpenting dalam Sistem Tata Bahasa. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 33(1), hlm.21—34.
- Rafael, A.M.D. (2019). “Interferensi Fonologi Penutur Bahasa Melayu Kupang ke Dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 47—58. <http://journals.ums.ac.id/index>.

- php/humaniora/article/view/7225.
- Setiwan, I. (2016). Morfem Suprasegmental pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres Tahun 2014: Kajian Fonologis. *Aksara*, 28(1), 61-76. DOI 10.29255/aksara.v28i1.17.61-76.
- Strauss, A & Corbin, J. (2003). Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoretisasi Data. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukartha, IN., Dhanawaty, N.M., & Rajeg, I M. (2012). Implikasi Hasil Kajian terhadap Pembelajaran BIPA di Universitas Udayana: Sebuah Studi Kasus. Dalam Konferensi Internasional Pengajaran BIPA (KIPBIPA) VIII-ASILE (hlm.146—153). Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa & Universitas Kristen Satya Wacana.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Wiratsih, W. (2019). “Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta)”. *Jurnal Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 242—255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>.